

KONSEP MULTIKULTURAL DAN ETNISITAS PRIBUMI DALAM PENELITIAN SENI

*Victor Ganap**

ABSTRACT

Traditional arts are essentially public cultural expressions, not individual expressions. They are bound by the characteristics of their respective cultures which bring with them their local wisdom. While multiculturalism acknowledges the equality of all oral traditions that have been embedded in every indigenous ethnicity, any research conducted on traditional arts should appropriately be carried out by researchers who belong to the corresponding cultural groups and have a life time experience within their own primordiality. Therefore, new concepts introduced in research into traditional arts based on multiculturalism and indigenous ethnicity play an important role in maintaining truthful corroboration of the research outcome.

Keywords: *multiculturalism, indigenous ethnicity, traditional arts*

ABSTRAK

Pada hakikatnya seni tradisi merupakan sebuah ekspresi kultural sebagai subjek kolektif yang terikat oleh karakteristik ranah budaya masing-masing sehingga identitas dan nilai kearifan lokalnya turut terbawa serta. Pandangan multikultural yang menjunjung tinggi kesetaraan budaya mengakui eksistensi tradisi lisan yang melekat pada setiap etnisitas pribumi sehingga penelitian terhadap seni tradisi selayaknya dilakukan oleh peneliti pribumi yang memiliki pengalaman seumur hidup terhadap ikatan primordial budayanya. Untuk itu, konsep baru dalam penelitian seni berdasarkan konsep multikultural dan etnisitas pribumi memiliki arti penting terhadap pencapaian tingkat kebenaran dan kesahihan hasil penelitian.

Kata Kunci: multikultural, etnisitas pribumi, seni tradisi

PENGANTAR

Penelitian seni pada hakikatnya merupakan penelitian terapan yang menggunakan pendekatan multidisiplin, baik dalam bentuk perancangan karya seni maupun penelitian fungsional secara tekstual dan kontekstual. Apabila penelitian perancangan menghasilkan karya seni yang dipublikasikan melalui pergelaran, pameran,

atau penayangan, penelitian fungsional menghendaki publikasi dalam berkala ilmiah. Selama ini, menurut pengamatan, penelitian seni di Indonesia belum mampu menggali jati diri dan memanfaatkan potensi seni tradisi secara maksimal karena perilaku para peneliti yang kurang produktif dalam meneliti kekayaan budaya Nusantara. Tidaklah mengherankan apabila

* Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

kekayaan budaya dan keunikan seni tradisi Nusantara justru menjadi objek material para peneliti asing, yang relatif lebih mudah untuk memperoleh sumber dana yang memadai, dilengkapi dengan perangkat instrumen penelitian yang canggih. Fenomena ini berdampak pada langkanya hasil penelitian dari para peneliti Indonesia yang diterbitkan dalam berkala ilmiah internasional. Sementara itu, berkala ilmiah internasional, seperti *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, yang terbit di Leiden lebih banyak memuat artikel tentang seni tradisi Nusantara yang ditulis oleh para peneliti Barat dengan hasil penelitian mereka yang superfisial dan diragukan kesahihannya.

Selain itu, dalam melakukan penelitian seni tradisi, peneliti Indonesia juga masih bergantung pada metode dan teknik Barat sehingga substansinya itu sendiri cenderung terabaikan, terpinggirkan, bahkan tersingkirkan. Para peneliti umumnya mengacu pada pemikiran Barat yang positivistik sehingga hasil penelitian mereka hanya menyentuh kulit luarnya saja dan tidak mampu berkomunikasi secara mendalam dengan roh seni tradisi itu sendiri. Para peneliti juga terikat menggunakan metode Barat menurut tradisi baca-tulis, yang bertolak belakang dengan tradisi lisan budaya Nusantara. Para peneliti terobsesi pada kadar kesahihan teknik Barat melalui pendekatan *etic* yang lebih mengandalkan pada analisis sepihak tanpa mampu membangun komunikasi dua arah dengan para narasumber di lapangan.

Penelitian seni juga tidak memperoleh dukungan konseptual dari paradigma pendidikan seni yang mengadaptasi estetika Barat dalam membedakan dimensi verbal, kinestetik, sonoris, dan visual sehingga memunculkan dikotomi antara pendidikan seni tari, seni musik, dan seni rupa. Sementara itu, seni tradisi memiliki sosok yang lebih terintegrasi dalam berbagai bentuk simbolis yang terkadang tidak dapat dianalisis secara akademik. Seni tradisi tidak mengenal dikotomi antara tari, drama, dan musik seperti halnya di Barat karena seni tradisi yang digelar merupakan suatu kesatuan dimensi verbal,

kinestetik, sonoris, dan visual yang tidak terpisahkan. Dalam konteks yang lebih luas pengaruh Barat telah menjadikan kita sebagai masyarakat yang *biculture*, *bilingual*, dan *bi-musicality*.

Selama ini diyakini bahwa para peneliti dari mana pun yang hendak meneliti karya seni Barat dapat memanfaatkan tradisi baca-tulis Barat yang dituangkan dalam berbagai bentuk simbolis berupa aksara, sketsa, atau notasi. Para peneliti dapat memberikan interpretasi terhadap gaya komposisi Ludwig van Beethoven melalui analisis karya sonata, konserto, dan simfoninya sebagai sebuah *critical biography*. Namun, peneliti tidak akan dapat begitu saja menyimpulkan karya seni yang menggunakan tradisi lisan karena penelitian tersebut membutuhkan paradigma multikultural dan etnisitas pribumi.

KONSEP MULTIKULTURAL

Pemikiran yang mendukung penelitian seni tradisional didasarkan pada konsep multikultural, yang mengakui akan kesetaraan seni tradisi pada semua kelompok etnik di dunia, menghargai kearifan lokal mereka masing-masing, seperti terangkum dalam pertanyaan John Blacking, seorang profesor sosial antropologi pada Queen's University of Belfast, Irlandia Utara tentang seberapa musikal manusia? Ia meneliti peran musik dalam masyarakat dan kebudayaan, dan sebaliknya peran masyarakat dan kebudayaan dalam musik, yang dituangkan ke dalam teorinya yang mengatakan bahwa musik merupakan bunyi yang disusun secara manusiawi (Blacking 1974:3). Penelitian yang dilakukannya pada suku Venda di Transvaal, Afrika Selatan telah membuka mata hatinya dan membalikkan pandangannya selama ini terhadap superioritas musik Barat. Sebagai seorang humanis, ia menempatkan unsur manusiawi di atas segalanya sehingga setelah mengenal seni tradisi suku Venda, ia menemukan mata rantai yang terputus antara teknik analisis musik Barat dengan konsep-konsep estetika yang sarat dengan berbagai nilai manusiawi di luar dunia Barat. Sebagai bentuk

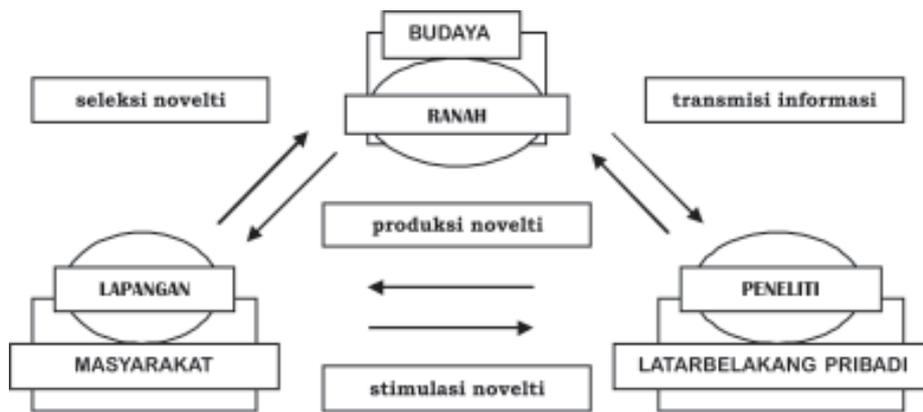
apresiasi terhadap penemuan teorinya itu, ia memperoleh penghargaan sebagai The John Danz Professor yang diundang untuk memberikan presentasinya di hadapan warga kampus University of Washington dan komunitas Pacific Northwest di Seattle. Sejak Oktober 1961, penghargaan John Danz diberikan setiap tahun oleh The University of Washington kepada ilmuwan yang dianggap memiliki reputasi tentang penemuan dampak ilmu pengetahuan dan filsafat terhadap persepsi manusia secara rasional. Teori John Blacking pada akhirnya meletakkan dasar bagi prinsip multikultural seni tradisi yang menempatkan aspek manusiawi sebagai intisari dari hasil karya seni secara universal.

Konsep multikultural juga menunjukkan bagaimana kepakaran dalam bidang musik Nusantara di Indonesia dapat disinergikan melalui sebuah forum komunikasi antarperguruan tinggi seni. Pada awalnya tradisi yang mapan dari Seni Tari, Karawitan, dan *Pedhalangan* (Teater Boneka) Jawa, Sunda, dan Bali mendasari berdirinya lembaga pendidikan seni yang pertama di Yogyakarta dan Surakarta melalui pertimbangan keberadaan Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta sebagai *center of excellence* budaya Jawa yang adiluhung, dilengkapi dengan berbagai sumber kajian berupa data sejarah dalam bentuk prasasti, babad, manuskrip, dan relief sebuah seni istana. Dalam perkembangan selanjutnya, kajian Karawitan Jawa, Sunda, dan Bali diperluas dengan kajian etnomusikologi yang dirintis USU Medan melalui bantuan The Ford Foundation. Langkah ini diikuti oleh lembaga pendidikan tinggi seni sebagai pengembangan kajian *karawitan*, yang kemudian berkonotasi timbulnya dikotomi antara seni istana dan seni kerakyatan. Itu sebabnya konsep multikultural ingin meniadakan dikotomi tersebut melalui cara pandang bahwa setiap seni tradisi yang berada di Nusantara memiliki derajat yang sama. Kadar estetika seni istana gaya Yogyakarta dan Surakarta sejajar dengan seni tradisi

kerakyatan gaya Banyumasan, Semarang, Jawa Timur, bahkan dengan berbagai seni tradisi kerakyatan lainnya yang membentang dari Aceh hingga Papua. Estetika musik gamelan Jawa, Sunda, dan Bali setara dengan *Gondang Sabangunan* Batak Toba, *Talempong* Minangkabau, *Gamolan Pekhing* Lampung Barat, *Gambang Kromong* Betawi, gamelan *Saronén* Madura, *Tingkilan* Kalimantan, *Ganrang Pa'balle* Makassar, *Orkes Bambu* Minahasa, *Totobuang* Maluku, *Sasando* Timor, dan *Tifa* Papua. Kesetaraan itu didasarkan pada keunggulan aksentuasi pada tiap seni tradisi ditinjau dari unsur akustika, organologi, koreografi, ornamentasi, dan makna monumental yang secara simbolis terkandung di dalamnya. Dengan demikian, konsep multikultural dengan cara pandang kesetaraan estetika harus menjiwai pemikiran dan langkah setiap peneliti dalam melakukan penelitian seni tradisi Nusantara agar peneliti dapat menggali kearifan lokal objek material yang ditelitinya di lapangan dan menggunakan metodologi yang tepat guna.

KONSEP ETNISITAS PRIBUMI

Penelitian seni sebagai penelitian terapan pada hakikatnya merupakan sebuah proses perancangan karya seni yang novelti hasil kreativitas manusia. Kreativitas itu sendiri dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat novelti dan tepat guna. Menurut teori implikasi sistem perspektif Mihaly Csikszentmihalyi, profesor psikologi University of Chicago, Illinois, penelitian yang menstimulasi kelahiran sebuah karya seni atau hasil penelitian yang novelti merupakan sebuah proses yang hanya dapat terjadi apabila terdapat interaksi antara peneliti menurut latar belakang pribadinya dengan ranah budayanya dan masyarakat pendukungnya di lapangan, seperti yang tergambar dalam bagan alir berikut (Sternberg 1999:315).



Bagan Penelitian Seni

Ranah budaya merupakan komponen dasar kreativitas karena tidak mungkin memperkenalkan variasi baru tanpa merujuk pada suatu ranah budaya yang telah ada. Pemikiran yang novelti tidak akan lahir begitu saja tanpa tersedianya objek, aturan, representasi tertentu menurut tradisinya masing-masing karena tanpa aturan tidak akan ada pengecualian dan tanpa tradisi tidak akan ada orisinalitas. Menurut Csikszentmihalyi, kreativitas dapat terjadi apabila peneliti ingin membuat perubahan pada ranah budayanya, perubahan yang ditransmisikan melalui dimensi waktu. Para peneliti yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perubahan dapat disebabkan oleh latar belakang pribadinya atau karena mereka memiliki posisi yang menguntungkan dalam ranah budayanya sehingga mereka memiliki akses dan lingkungan sosial yang lebih baik dalam memberikan peluang dan waktu yang lebih luas untuk bereksperimentasi. Peneliti seni, seperti koreografer Bagong Kussudiardjo, komponis Ismail Marzuki, sastrawan Umar Kayam, dan pelukis Affandi, telah mampu membangun laboratorium mereka dan berkonsentrasi pada pemikiran ide dasar penciptaan karya seni dan penelitian seni mereka karena mereka hidup dalam lingkungan budaya dengan tradisi kehidupan para penari, pemusik, dan perupa sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi wawasan dan dievaluasi oleh sejawat mereka. Demikian pula peneliti seni seperti koreografer Huriah Adam, komponis Nahum Situmorang, sastrawan J.E. Tatengkeng,

dan pelukis Amri Yahya hidup dalam lingkungan budaya tradisi Minangkabau, Batak, Sengihe, dan Palembang sehingga memungkinkan mereka untuk menampilkan kandungan kearifan lokal masing-masing dalam karya seni hasil penelitian mereka.

Namun, hasil penelitian berupa gagasan yang novelti akan cepat terlupakan dan perubahan yang ingin dilakukan melalui penelitian seni tidak dapat dilanjutkan kecuali memperoleh asesmen dan validasi dari sekelompok masyarakat yang berkompeten memutuskan apakah gagasan itu layak untuk dimasukkan ke dalam ranah budaya mereka. Kelompok itu mewakili lapangan dalam ranah budaya peneliti seni, seperti kelompok para dosen seni, kritik seni, editor jurnal seni, kurator galeri dan museum seni, serta pimpinan sekolah seni, pusat kesenian, taman budaya, dan yayasan seni, yang berhak menentukan kelayakan sebuah karya seni dan hasil penelitian yang menjadi milik ranah budaya mereka.

Fenomena interaksi antara ranah budaya, latar belakang pribadi peneliti, dan masyarakat lapangan dalam teori implikasi sistem perspektif Csikszentmihalyi memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi konsep etnisitas pribumi bagi setiap peneliti dalam melakukan penelitian seni tradisi di mana pun, termasuk seni tradisi Nusantara. Selanjutnya, untuk penguatan koraborasi, berikut ini dibahas berbagai hasil penelitian seni tradisi Nusantara yang telah dilakukan oleh peneliti pribumi dan peneliti non-pribumi agar mendapatkan pembenaran tentang arti penting

konsep multikultural dan etnisitas pribumi yang diperoleh dari hasil penelitian mereka.

PENELITIAN DISERTASI

Pembahasan ini merupakan rangkuman hasil penelitian Hibah Kompetensi Bidang Etnomusikologi yang didanai DP2M Dikti tahun 2010. Pembahasan meliputi hasil penelitian disertasi Victor Ganap, Mauliy Purba, Muhammad Takari, Perry Rumengan, Takashi Shimeda, dan Marc Benamou, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian bidang ilmu dari Victor Ganap, Bronia Kornhauser, Antonio Pinto Da França, Rustim Satie, Idawati Armand, Sukotjo, dan Zulkarnain Mistortofy yang mencerminkan bobot kepakaran dari para penelitiannya.

Disertasi berjudul "*Krontjong Toegoe: Sejarah Kehadiran Komunitas dan Musiknya di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara*" tahun 2006 ditulis oleh Victor Ganap, peneliti yang lahir dan dibesarkan di Jakarta, bergelar doktor dengan predikat *cum laude* dari Universitas Gadjah Mada, sebagai Guru Besar Musikologi pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Peneliti mengetengahkan fenomena sebuah komunitas Kristiani yang minoritas di Kampung Tugu yang mampu bertahan hidup di sana selama lebih dari tiga setengah abad lamanya. Peneliti melalui pendekatan etnisitas pribumi antara sesama etnik kawasan Timur yang berdomisili di Jakarta telah berhasil membuktikan bahwa kehadiran komunitas Tugu terkait erat dengan kedatangan bangsa Portugis di Malaka dan Maluku sepanjang abad keenam belas. Komunitas Tugu bukanlah berasal dari kelompok kreolis Portugis di Sunda Kelapa atau kelompok *mardijkers* asal Bengali dan Coromandel di Batavia, melainkan kelompok pelaut Portugis asal Goa, India yang melarikan diri dari Maluku bersama anak istri mereka asal Bandaneira ketika VOC menyerang pulau Banda pada awal abad ketujuh belas. Kapal mereka karam di pantai Cilincing, lalu ditangkap oleh VOC dan dibuang ke Kampung Tugu. Mereka mampu menghidupi diri melalui patronasi masyarakat perkotaan Batavia terhadap keahlian mereka dalam membawakan musik

Moresco dan *Cafrinho* Portugis, yang mereka namakan *Krontjong Toegoe*, sebagai bentuk generik musik keroncong Indonesia saat ini, selain mampu menjual hasil karya dari keahlian mereka membuat gitar Portugis *cavaquinho* yang mereka namakan sebagai kroncong *ukulele*. Keahlian mereka kemudian ditiru oleh komunitas Indies di Batavia sebelum menyebar ke kota besar lainnya di pulau Jawa. Komunitas Tugu saat ini bergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Tugu dipimpin oleh Andre Juan Michiels, yang mengangkat peneliti sebagai anggota kehormatan IKBT.

Disertasi berjudul "Musical and Functional Change in the *Gondang Sabangunan* Tradition of the Protestant Toba Batak 1860s-1990s, with Particular Reference to the 1980s-1990s" tahun 1998 ditulis oleh Mauliy Purba, peneliti pribumi Batak bergelar doktor dari Monash University sebagai Guru Besar Etnomusikologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. Peneliti mengungkapkan fenomena proses marginalisasi adat suku Batak yang dilakukan oleh Gereja dalam upaya menghapus tradisi paganisme yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristiani yang masuk ke tanah Batak awal dekade 1850-an melalui para misionaris Calvinist *Rheinische Missionsgesellschaft* dari Wuppertal, Jerman. Sejak pelarangan diberlakukan tahun 1864 timbul konflik antara Gereja dengan masyarakat Parmalim di Hutatinggi, Tapanuli Utara, yang dipimpin Raja Mulia Naipospos karena mereka tidak mau meninggalkan *Adat Hasipelebeguan* berupa pemujaan terhadap para *Debata* seperti *Mula Jadi Na Bolon* dan *Batara Guru*, selain pemujaan terhadap roh para leluhur mereka. Ketika saat ini masyarakat Parmalim tetap menjunjung tinggi *Adat Hasipelebeguan* dipimpin Raja Marnangkok Naipospos, Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menetapkan kebijakan inkulturasi yang merangkul budaya tradisi setempat dan mengadaptasi nyanyian rakyat ke dalam ibadah liturgi Gereja. Saat ini seni tradisi *Gondang Sabangunan* dan tarian *Tortort* telah diterima sebagai bagian yang integral dari ibadah liturgi Gereja HKBP. Peneliti dengan etnisitas pribuminya berhasil menguraikan bagai-

mana proses *Adat Hasipelebeguan* menjadi faktor pemersatu antara Gereja dan Tradisi Batak setelah mengalami transformasi dari aturan para misionaris Barat menuju wawasan inkulturasi kearifan lokal sehingga tercapai rekonsiliasi antara pemuka agama dan pemuka adat Batak.

Disertasi berjudul "Fungsi dan Bentuk Komunikasi Dalam Lagu dan Tari Melayu di Sumatera Utara" tahun 2010 ditulis oleh Muhammad Takari, peneliti pribumi Melayu Deli, bergelar doktor dari Universiti Malaya, sebagai Lektor Kepala pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. Peneliti dengan etnisitas pribumi Melayu Deli berhasil menggali sejarah keberadaan rumpun bangsa Melayu pada kawasan induk, kawasan diaspora, dan kawasan rasial yang mendiami ketiga samudera di dunia. Melalui berbagai kasus keberadaan seni tradisi Melayu di Sumatra Utara terjadi penyempitan pengertian jati diri rumpun Melayu dari wawasan seni budaya menuju wawasan kebangsaan, sehingga berpotensi menimbulkan gesekan politik antara Indonesia dan Malaysia, seperti yang terungkap dalam pepatah Melayu, *kalau sudah lupa diri, alamat bala menimpa negeri*. Peneliti sepakat bahwa terjadinya dominasi teori Barat menyebabkan sistem pendidikan seni dan para peneliti seni kurang memahami warisan seni budayanya sendiri (Takari 2010:693).

Disertasi berjudul "Musik Vokal Etnik Minahasa" tahun 2007 ditulis oleh Perry Rumengan, peneliti pribumi Minahasa, bergelar doktor dengan predikat *cum laude* dari Universitas Gadjah Mada, sebagai Lektor Kepala pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. Peneliti dengan etnisitas pribuminya berhasil menemukan modus generik musik tradisi Minahasa yang sempat tergerus dilanda oleh proses diatonisasi lagu rakyat, nyanyian ibadah liturgi Gereja, dan lagu populer. Etnik Minahasa layak memperoleh sebutan sebagai *the singing society*, karena gemar bernyanyi dalam berbagai acara dan kesempatan bersosialisasi, meski tidak jarang harus diakrabi dengan minuman. Kekayaan repertoar tari dan lagu, serta keberadaan grup paduan suara dan ensambel musik bambu yang tidak terhitung jumlahnya mencerminkan ke-

unggulan dan kekayaan etnik seni tradisi Minahasa, dibandingkan dengan kelompok etnik lainnya di Sulawesi Utara. Di lain pihak, penelitian ini juga merisaukan peradaban musikal etnik Minahasa yang demikian alami itu, telah menimbulkan pandangan masyarakat bahwa lembaga pendidikan seni yang formal tidak diperlukan dalam proses pembelajaran berkesenian.

Disertasi berjudul "Power of Voice: the Penan Song and Aesthetics of Excretion and/or Expression" tahun 1991, ditulis dalam bahasa Jepang oleh Takashi Shimeda, peneliti non-pribumi bergelar doktor dari Osaka University, saat ini sebagai Guru Besar pada Osaka Kyoiku University. Selama di lapangan, peneliti memilih untuk berdiam pada keluarga Dayak sehingga dapat mengamati kehidupan mereka secara langsung dalam berburu di hutan dan menanam padi di ladang berbukit. Peneliti memiliki perilaku multikultural ditinjau dari kehati-hatiannya dalam menggunakan istilah "tradisi" yang hanya dapat dinyatakan atas persetujuan komunitas yang ditelitinya. Peneliti dalam kapasitas etnisitas non-pribumi menyadari bahwa penelitian disertasinya membutuhkan jangka waktu yang panjang selama delapan tahun sejak 1983 yang difokuskan pada etnik Dayak Penan Belaga di Serawak dan Dayak Penan Benaluy di Kalimantan Timur. Hasil penelitian berupa temuan tentang kekayaan tradisi lisan mereka dalam kuantitas repertoar nyanyian rakyat dan resitasi yang tidak terhitung jumlahnya, mencerminkan keunggulan tradisi etnik Dayak Penan dalam berekspresi melalui suara manusia. Namun, sebagaimana halnya dengan musik vokal di manapun, tradisi Penan juga mengalami perubahan yang cepat atau bahkan tidak terhindar dari bahaya kepunahan. Seni tradisi etnik Dayak Penan lebih banyak didasarkan pada ideologi mereka, bukan dalam bentuk pertunjukan atau berupa prosedur mengenai tata cara untuk menggelar pertunjukannya. Proses adaptasi terhadap melodi lagu-lagu Jawa atau Melayu semakin terbuka meski tetap dinyanyikan secara improvisasi menurut bahasa dan estetika cara membawakannya. Peneliti mengakui bahwa perubahan dapat terjadi dalam kontinuitas seni tradisi Dayak Penan, namun

kearifan lokal mereka dapat tetap dipertahankan, bukan dari pengetahuan peneliti yang terkubur dalam cara berpikir yang modern, melainkan melalui proses defamiliarisasi seni budaya peneliti, sambil bangkit dan memberikan penyegaran terhadap konsep-konsep berkesenian yang selama ini telah dimiliki dan diyakini kebenarannya.

Disertasi berjudul "*Rasa in Javanese Musical Aesthetics*" tahun 1998 ditulis oleh Marc Benamou, peneliti nonpribumi bergelar doktor dari University of Michigan, ketika itu sebagai *Lecturer* pada University of Alberta. Objek material yang ditelitinya adalah *rasa*, sebuah unsur seni tradisi Jawa yang identik dengan istilah Portugis *coração*, tetapi berbeda dengan interpretasi menurut pengertian Barat. Penelitian disertasi ini dilakukan selama dua belas tahun sejak tahun 1986 diawali dengan proses pembelajaran bahasa Jawa, tembang Jawa, dan gamelan Jawa, sebagai modal dasar dalam memahami estetika Jawa. Peneliti merumuskan pengertian *rasa* dalam kosakata bahasa Inggris sebagai *affect*, *mood*, *feeling*, dan *intuition* sambil mengutip Groneman bahwa menulis tentang gamelan Jawa adalah lebih pada proses bagaimana musiknya diproduksi daripada didengarkan. Disertasi menunjukkan bahwa peneliti hanya memperoleh pemahaman dalam tataran persepsi tentang *rasa* dari berbagai pengalaman mendengarkan, merujuk pada konsep universalitas berupa benang merah yang terbentang antara musik Barat dan gamelan Jawa, serta berabad-abad lamanya tradisi Jawa memperoleh kontak dengan budaya Belanda. Namun, peneliti tetap tidak memperoleh pengalaman estetika dalam berekspresi karena *rasa* dalam gamelan Jawa itu bukan diperoleh dari pengetahuan dan keterampilan, melainkan dari turunnya "wahyu" kepada peneliti.

Disertasi doktor yang telah dibahas di atas merupakan hasil penelitian ilmu humaniora yang meliputi wilayah Sumatra Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Serawak dan Kalimantan Timur, serta Sulawesi Utara, yang dilakukan oleh peneliti pribumi maupun nonpribumi. Semua peneliti memiliki perilaku multikultural yang mendorong mereka untuk meneliti seni tradisi yang bukan berasal dari ranah budayanya. Peneliti nonpribumi

menyadari konsekuensi prosedur yang anomali terhadap topik penelitian yang mereka tetapkan, apapun latarbelakang pemasalahannya. Penelitian ilmu humaniora memang berbeda dengan penelitian ilmu eksakta maupun ilmu rekayasa, mengingat objek materialnya yang manusiawi dan non artefak sebagai *intangible heritages*. Dari pembahasan di atas nampak bahwa kapasitas etnisitas pribumi telah membedakan hasil penelitian yang dicapai meski dalam tataran sebuah disertasi sekalipun.

PENELITIAN BIDANG ILMU

Victor Ganap, peneliti pribumi Jakarta asal Sangihe, melalui Hibah Kompetensi penelitian kelompok bidang Seni tahun 2010 meneliti arti penting konsep multikultural dan etnisitas pribumi dalam penelitian seni tradisi Nusantara. Peneliti tidak lahir dan dibesarkan di Kepulauan Sangihe, namun memiliki modal sosial karena hidup bersama orang tua asal Sangihe dan menguasai bahasa daerah serta adat istiadat Sangihe dari pergaulan dan ikatan primordial antarkomunitas Sangihe di Jakarta hingga 1979 sebelum hijrah ke Yogyakarta. Status peneliti dalam upaya untuk menemukan koroborasi terhadap konsep etnisitas pribumi secara khusus meneliti makna simbolis seni tradisi *tagonggong* dan *mbawalas msamper* yang hingga kini tetap hidup di kalangan masyarakat Kepulauan Sangihe. Waditra *tagonggong* adalah sejenis *single headed membranophone* yang ditabuh dengan jari atau menggunakan *stick* bambu mengiringi resitasi yang disebut *msambo* yang mengandung mantra berupa pemujaan kepada *I Ghnggona Langi Duatang Saruluang*, Tuhan Penguasa Langit dan Pencipta Alam Semesta. Selain itu, *tagonggong* juga digunakan dalam berbagai upacara lainnya, seperti upacara perkawinan, perkabungan, naik rumah baru, peluncuran perahu, menjemput tamu, menanam padi, pesta panen, lomba perahu hias, dan mengiringi berbagai tarian tradisi. Adapun seni bernyanyi berbalas-balasan disebut *mbawalas msamper*, salah satu identitas budaya etnik Sangihe yang dilombakan di seluruh Kepulauan Sangihe. Setiap grup kesenian *msamper* dipimpin oleh seorang *pangaha* yang bertindak sebagai

kondaktor merangkap mayoret karena *mbawalas msamper* lazimnya digelar dalam sebuah prosesi, sehingga dapat disebut sebagai sebuah *marching choir*. Seni *mbawalas msamper* harus disajikan dalam empat tema lagu, yaitu tema religius, tema sosial, tema kebangsaan, tema kedaerahan. Ratusan lagu dalam album repertoar *mbawalas msamper* telah dihimpun dalam membawakan tema-tema di atas yang mereka ciptakan sendiri dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah Sangihe. Fakta yang fenomenal adalah ciptaan lagu garapan mereka terhadap tema kebangsaan menghasilkan lagu dengan syair yang berjiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, suatu fenomena sosial yang sangat menarik karena secara geografis masyarakat Kepulauan Sangihe berada di wilayah paling utara kepulauan Nusantara yang jauh dari pusat kekuasaan. Tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa kesenian *mbawalas msamper* tidak saja menunjukkan musikalitas Oceania penduduk Kepulauan Sangihe dalam bernyanyi, mencipta lagu, dan berimprovisasi, melainkan juga memperlihatkan ekspresi jiwa dan semangat kecintaan pada tanah air yang tidak pernah tergoyahkan. Lagi pula, jiwa patriotisme masyarakat Kepulauan Sangihe sebagai bangsa Indonesia telah terbukti melalui kesetiaan mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia pada saat meletusnya pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara tahun 1957 silam. Secara geografis, Kepulauan Sangihe telah mengukir sejarah sebagai wilayah yang berbatasan dengan Filipina, namun tidak pernah terbetik sedikit pun keinginan masyarakatnya untuk bergabung dengan berbagai kelompok etnik di Mindanao, Filipina selatan. Slogan yang berbunyi *Somah kai Khag* menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat Kepulauan Sangihe kepada Yang Maha Kuasa atas nikmat yang diberikan kepada mereka.

Pada tahun 1973 Bronia Kornhauser melakukan penelitian tentang keroncong di Indonesia, setelah UNESCO pada tahun 1971 merekam *Krontjong Toegoe* dalam berbagai koleksi Musik Dunia. Hasil penelitiannya berupa esai berjudul "In Defence of Keroncong" dalam *Studies in Indonesian Music* yang diterbitkan Monash

University tahun 1978 dan selama ini menjadi sumber rujukan utama tentang keroncong. Meski penelitian itu hanya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk transkripsi musikologi dan organologi keroncong, informasinya jauh lebih lengkap dari artikel yang ditulis oleh Judith Becker dan Ernst Heins dalam *Asian Music* edisi tahun 1976. Pemanfaatan narasumber pribumi Jacobus Quiko menjadi kunci keberhasilan peneliti dalam mengungkap sejarah keberadaan musik dan komunitas *Krontjong Toegoe* (Kornhauser 1978:176).

Sebelum Kornhauser, pada tahun 1970 Kampung Tugu juga pernah didatangi oleh Antonio Pinto Da França, Konsul Portugal di Jakarta untuk melakukan penelitian pelacakan terhadap peninggalan Portugis di seluruh kepulauan Nusantara. Hasil penelitian itu dituangkan ke dalam buku yang diterbitkan oleh Calouste Gulbenkian Foundation di Lisbon berjudul *Portuguese Influence in Indonesia*. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai quasi pribumi karena objek materialnya adalah penduduk Kampung Tugu yang sebagian warga seniornya masih dapat berbahasa Portugis *crístão* dari abad keenam belas sebagai *lingua franca* di Asia Tenggara sehingga terjalin komunikasi yang baik meski terdapat perbedaan kosakata dengan bahasa Portugis modern. Data terpenting yang dihasilkan peneliti adalah pembenaran repertoar *Moresco* dan *Cafrinho* yang memang familiar di Portugal sebagai *mornas*, lagu rakyat Cabo Verde di Afrika yang menjadi embrio musik keroncong Indonesia. Demikian pula, lagu buaian *Nina Bobo* yang populer di Indonesia berasal dari kata *menina* dalam bahasa Portugis yang berarti gadis cilik. Peneliti mendapati bahwa meski di bawah pengaruh Belanda selama lebih dari tiga abad lamanya, penduduk Kampung Tugu tetap memiliki kebanggaan mewarisi kekayaan musikal dan darah keturunan Portugis yang kental (Da França, 1970:22).

Rustim Satie, peneliti pribumi Minangkabau dari ISI Padang Panjang, meneliti "Tradisi *Bagurau Saluang Dendang* di Minangkabau" dalam tesis Universitas Gadjah Mada tahun 2010. *Saluang Dendang* adalah salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisi Minangkabau untuk hiburan yang digelar di tempat umum, melibatkan

partisipasi penonton, dan didukung para kelompok *pagurau* dari berbagai *Nagari* di Sumatra Barat. Pertunjukannya melibatkan seorang *anak dendang*, lazimnya perempuan, dan seorang *tukang saluang* laki-laki. Interaksi antara *anak dendang* dan *pagurau* menjadikan kesenian ini sebagai salah satu sarana komunikasi masyarakat Minangkabau. Hadirnya unsur permainan (*game*) dalam kesenian ini juga menimbulkan dampak faktor ekonomi melalui sistem *auction* dalam melayani pilihan lagu dari *pagurau* yang mampu membayar lebih banyak nominalnya kepada *anak dendang* sehingga mereka harus mampu menghafal gurindam atau pantun Minangkabau yang tidak terhitung jumlahnya agar dapat melayani permintaan *pagurau* semalam suntuk. Secara akustik musikal, *saluang* yang tidak lagi mampu mendukung intensitas suasana yang meriah digantikan organ elektrik yang mampu membuat hingar bingar ruang publik. Pada hakikatnya seni tradisi Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh sistem patriarkat kelompok alim ulama, cerdik pandai, dan para datuk dalam menetapkan *surau*, *dangau*, dan *lapau* untuk proses pembentukan jatidiri laki-laki Minangkabau dalam kegiatan mengaji, bekerja di ladang, dan bersosialisasi di warung kopi. Adat Minangkabau yang melarang pemuda lajang untuk bersantai di rumah menyebabkan banyak yang memilih *rantau* dan meninggalkan kampung halaman, karena di kampung secara adat mereka belum berguna bagi keluarga. Garis keturunan matrilineal lebih memilih pemuda Minangkabau yang telah berpengalaman di *rantau* sebagai jodoh yang layak dipinang. Sebaliknya, bagi laki-laki Minangkabau yang telah berkeluarga dan mapan ekonominya, tradisi *Bagurau Saluang Dendang* merupakan ajang untuk memperlihatkan dominasi maskulinitas mereka di luar lingkungan rumah dan keluarga.

Idawati Armand, peneliti pribumi Melayu Riau dari Akademi Kesenian Melayu Riau, meneliti "Estetika *Cengkok* dalam Irama Syair Melayu di Pekanbaru" dalam tesis Universitas Gadjah Mada tahun 2010. Irama syair Melayu merupakan unsur musikal dalam sastra kuno Melayu yang pelantunannya mengandung seni *qira'ah* sesuai

karakteristik budaya Melayu yang Islami. Keunikannya terletak pada syairnya yang profan dalam menggambarkan kepahlawanan dan dunia percintaan versi Melayu yang dibacakan secara divina a *cappella* menggunakan berbagai *cengkok* Melayu yang *ad libitum* dan melismatik. Namun, harus diyakini bahwa budaya Melayu tetap bersumber dari adat Melayu yang sebenarnya adat, bukan sekedar adat yang diadatkan karena adat yang bersendikan *Syarak* dan *Kitabullah*. Apabila syair itu menggunakan instrumen pengiring, nilai Islaminya tetap terjaga dalam orkestrasi yang *untuned percussion* berupa improvisasi permainan gendang *bebano* dan gong Melayu membawakan melodi *maqam* Arab melalui akordion. Etnisitas pribumi Idawati tampak melalui kepiawaiannya melantunkan syair Melayu bagaikan *qori'ah* yang membawakan *Qalam* Ilahi. Melalui penelitian ini terlihat bahwa syair Melayu yang profan dengan musiknya yang berkualitas divina surgawi bertolak belakang dengan musik *Qasidah*, *Nasyid* atau *Barzanji* yang membawakan syair dalam bentuk *dzikir* atau *shalawat* Nabi, namun dengan iringan ensambel musik Barat yang profan.

Sukotjo, peneliti pribumi Betawi dari ISI Yogyakarta, meneliti "Kontinuitas dan Keberadaan Musik *Gambang Kromong* sebagai Dampak Kedatangan Masyarakat Baru dan Pariwisata" dalam tesis Universitas Gadjah Mada tahun 1999. Menurut Sukotjo, *Gambang Kromong* pada awalnya merupakan pengiring drama tradisi *Lenong Betawi* yang digelar di bawah patronasi komunitas Tionghoa di wilayah Tangerang dan dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Pengaruhnya terlihat melalui waditra sejenis *rebab* asal Cina pada orkestrasi *Gambang Kromong* seperti *tehyang* dan *kongahyan*, selain waditra *jutao*, dan *sukong* sebagai pembawa melodi. *Gambang Kromong* sebagai ensambel diperkenalkan pertama kali pada tahun 1880 di Batavia oleh seorang *Bek* (Lurah) di Senen bernama Teng Tjoe. Sukotjo dengan kapasitas etnisitas pribumi Betawi memahami bahwa ensambel *Gambang Kromong* merupakan musik dari tradisi lisan. Ensambel sebagai pengiring memberikan peranan yang lebih dominan kepada *pesindhen* sebagai daya

tarik utama agar mampu berkembang sebagai seni wisata kota Batavia sekitar tahun 1930-an dalam mendukung kampanye *Mooi Indie* pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah DKI Jakarta juga hendaknya dapat memberlakukan *Gambang Kromong* sebagai *intangible heritage* dalam kemasan seni wisata agar tidak mengalami kepunahan di tengah derasnya arus urbanisasi kota Jakarta.

Zulkarnain Mistortoify, peneliti pribumi Madura dari ISI Surakarta, meneliti "Gamelan *Saronèn*: Musik Prosesi Kerakyatan Madura", dalam tesis Universitas Gadjah Mada tahun 1998. Selaku peneliti pribumi, ia sadar bahwa musik tradisi Madura berada di bawah bayang-bayang keunggulan musik gamelan Jawa dan gamelan Bali sehingga merasa perlu untuk meneliti dan mengangkat berbagai kearifan lokal Madura yang selama ini cenderung terpendam. Penelitian yang dilakukan bertitik tolak dari tradisi Karapan Sapi di Madura yang telah dikenal luas. Faktor ekonomi sangat dominan dalam menentukan skala dari peristiwa budaya yang terbagi atas *Kerrabhân Kènè* yang bersifat kerakyatan, dan *Kerrabhân Rajâ* yang disponsori dunia usaha. Peneliti menyadari arti penting alunan gamelan *Saronèn* dalam peristiwa di atas, sebagai pelengkap dari pesta rakyat Madura. Tugas utama gamelan *Saronèn* adalah sebagai *marching band* yang mengiringi sapi karapan pada acara arak-arakan dalam rangka pamer kekuatan peserta dari masing-masing sapi yang akan dilombakan. Kelompok gamelan *Saronèn* yang diundang untuk mengiringi sapi dalam pesta *Kerrabhân Rajâ* merupakan sebuah penghargaan dan menjadi tolok ukur prestasi yang dicapai kelompok tersebut. Persaingan yang terjadi mendorong setiap kelompok gamelan *Saronèn* untuk mempersiapkan penampilan mereka secara profesional.

SIMPULAN

Seni tradisi Nusantara yang didukung oleh kekayaan budaya etnik masing-masing tentunya membutuhkan perhatian para peneliti pribumi untuk menggali dan menemukan berbagai kearifan lokal dengan berbekal metodologi yang berimbang antara pendekatan *etic* dan *emic*.

Peneliti seni hendaknya dapat memberlakukan seni tradisi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi melalui pemuliaan terhadap kearifan lokal dan tradisi lisan budaya Nusantara. Penelitian Hibah Kompetensi tahun 2010 telah membuktikan bahwa konsep multikultural dan etnisitas pribumi harus dimiliki dan melekat pada setiap peneliti seni tradisi, sebagai modal dasar untuk menjamin bahwa hasil penelitiannya akan memiliki kedalaman nilai dan makna serta derajat kesahihan yang tinggi. Peneliti yang berperilaku multikultural dan memiliki kapasitas sebagai etnisitas pribumi dalam melakukan penelitian dengan objek yang bersifat humaniora atau seni tradisi merupakan sebuah *conditio sine qua non* yang tidak dapat disubstitusi atau direkayasa melalui penggunaan instrumen metodologi atau perangkat teknologi secanggih apapun.

Penelitian disertasi memiliki perbedaan dengan penelitian bidang ilmu dalam konteks figur peneliti dan kurun waktu penelitian. Penelitian disertasi umumnya dilakukan secara mandiri dalam kurun waktu yang panjang, sedangkan penelitian bidang ilmu dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok dalam kurun waktu yang relatif singkat. Peneliti yang tidak memiliki kapasitas etnisitas pribumi dalam melakukan penelitian dengan objek yang bukan berasal dari ranah budayanya sendiri membutuhkan tenggang waktu penelitian yang lebih panjang untuk mempersiapkan diri dalam proses preliminari, seperti menguasai bahasa lokal, memahami adat istiadat, keyakinan, dan kearifan lokal, merebut sejauh mungkin tradisi lisan mereka melalui pengalaman berkehidupan bersama dengan masyarakatnya, yang di dalamnya termasuk keberuntungan jika dapat mengawini perempuan lokal. Peneliti nonpribumi yang melakukan penelitian tidak melalui proses preliminari tersebut di atas, baik untuk penelitian disertasi maupun penelitian bidang ilmu, hasil penelitiannya hanya bersifat deskriptif dengan kandungan materi yang superfisial, mencerminkan orientasi bagi kepentingan karier peneliti di komunitasnya sendiri, namun sama sekali tidak memiliki arti penting apapun sebagai sebuah catatan etnografi bagi komunitas seni tradisi yang ditelitinya.

Seni tradisi manapun tentunya diharapkan oleh masyarakat pendukungnya agar tetap lestari dalam arti dapat diwariskan secara turun temurun kepada para ahli waris mereka, sehingga generasi yang sekarang dan generasi selanjutnya tidak akan tercerabut dari dari budayanya. Tema *Ethnomusicology Beyond Disciplines* yang dicanangkan dalam Simposium Etnomusikologi sedunia di Wesleyan University tahun 2008 patut diperhatikan melalui penerapan falsafah *Tradition and Modernity* berupa isu pelestarian dan pengembangan yang berjalan bersama-sama. Tema ini diilhami dari teori J. Maquet, seperti yang dikutip oleh Graburn dalam bukunya *Ethnic and Tourist Arts*, bahwa di satu sisi seni tradisi patut dijaga kemurnian martabat dan jatidirinya oleh masyarakat pendukungnya sebagai *art by destination*, yaitu seni yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat dan dinikmati hanya oleh kelompoknya itu sendiri. Namun, di sisi lain, seni tradisi dapat dikembangkan sebagai *kitsch* seni wisata untuk menghidupi masyarakat pendukungnya sebagai *art by acculturation and metamorphosis*, yaitu seni yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat dan dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat lainnya secara luas (Soedarsono 1999:82).

Peran seni dalam industri pariwisata memiliki posisi yang amat strategis, yakni dalam bentuk seni pertunjukan tradisional dan industri kerajinan cinderamata. Gusti Astika dan Sri Samiati *et al.* seperti yang dikutip Budi Purnomo dalam Jurnal *Humaniora* Vol. 23/2/2011 merumuskan klasifikasi bahasa pelayanan pariwisata yang mencakup elemen seni tradisi, yaitu (1) pelayanan informasi tentang *calendar of events* Taman Budaya atau Pusat Kesenian untuk kesempatan menikmati seni pertunjukan dan hiburan, (2) pengamatan proses pembuatan industri kerajinan seperti kerajinan batik, wayang kulit, dan waditra gamelan, serta (3) pelayanan memperoleh harga yang pantas untuk pembelian cinderamata pada berbagai sentra kerajinan (Purnomo 2011:187). Di lain pihak, seni wisata menjadi bagian dari program pemberdayaan budaya dalam bentuk pelestarian jangka pendek terhadap seni tradisi agar terhindar dari kepunahan, melalui kebijakan otonomi yang dimiliki setiap daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah mendanai penelitian Hibah Kompetensi bidang Seni tahun 2010. Penghargaan yang tulus kepada para peneliti dari Universitas Sumatera Utara, Institut Seni Indonesia Surakarta, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Akademi Kesenian Melayu Riau, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas partisipasi dan dukungan mereka yang begitu besar, sehingga penelitian ini mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Sulawesi Utara, Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, TVRI Stasiun Manado, dan Harian *Metro* Manado.

DAFTAR RUJUKAN

- Armand, Idawati. 2010. "Estetika *Cengkok* dalam Irama Syair Melayu di Pekanbaru, Riau". Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics". Ph.D. Dissertation University of Michigan.
- Blacking, John. 1974. *How Musical Is Man? The John Danz Lectures*. Seattle: University of Washington Press.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 1999. "Implications of a Systems Perspective for the Study of creativity" in *Handbook of Creativity*, ed. Robert J. Sternberg. Cambridge: Cambridge University Press, pp.313-335.
- França, Antonio Pinto Da. 1970. *Portuguese Influence in Indonesia*. Lisbon: Calouste Gulbenkian Foundation.
- Ganap, Victor. 2006. "*Krontjong Toegoe*: Sejarah Kehadiran Komunitas dan Musiknya di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara". Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Kornhauser, Bronia. 1978. "In Defence of Kroncong" in *Studies in Indonesian Music*, ed. Margaret Kartomi. Melbourne: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, pp.104-183.
- Merriam, Alan P. 1974. *The Anthropology of Music*. Bloomington, Indiana: Northwestern University Press.
- Mistortoify, Zulkarnain. 1998. "Gamelan *Saronèn*: Musik Prosesi Kerakyatan Madura". Tesis Universitas Gadjah Mada.

- Nattiez, Jean-Jacques. 1990. *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*, trnsl. Carolyn Abbate. New Jersey: Princeton University Press.
- Purba, Maully. 1998. "Musical and Functional Change in the Gondang Sabangunan Tradition of the Protestant Toba Batak 1860s-1990s, with Particular Reference to the 1980s-1990s". Ph.D. Dissertation Monash University.
- Purnomo, Budi. 2011. "Tourism-Service Language: A Cross-Cultural Perspective on Politeness", *Humaniora* Vol.23 No.2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, hal.185-198.
- Rumengan, Perry. 2007. "Musik Vokal Etnik Minahasa". Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Satie, Rustim. 2010. "Tradisi Bagurau Saluang Dendang di Minangkabau". Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI-Yogyakarta.
- Shimeda, Takashi. 1991. "Power of Voice: The Penan Song and Aesthetics of Excretion and/or Expression". Ph.D. Dissertation Osaka University.
- Sukotjo. 1999. "Kontinuitas dan Keberadaan Musik Gambang Kromong sebagai Dampak Kedatangan Masyarakat Baru dan Pariwisata". Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Takari, Muhammad. 2010. "Fungsi dan Bentuk Komunikasi dalam Lagu dan Tari Melayu di Sumatera Utara". Disertasi Universiti Malaya.